

ISSN 2715-1689



Buletin **agritek**



Volume 2 Nomor 2, November 2021



**BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

BULETIN AGRITEK

Volume 2, Nomor 2, November 2021

Penanggungjawab :

*Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian,
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*

Reviewer :

Ketua merangkap Anggota:

Prof. Dr. Ir. Rubiyo, M.Si (*Peneliti Utama, Pemuliaan dan Genetika Tanaman, BBP2TP*)

Anggota:

Dr. Yudi Sastro, SP., MP (*Peneliti Madya, Mikrobiologi Tanah, BB Padi*)

Ir. Sri Suryani M Rambe, M.Agr (*Penyuluh Utama, BPTP Balitbangtan Bengkulu*)

Drs. Afrizon, M.Si. (*Peneliti Madya, BPTP Balitbangtan Bengkulu*)

Dr. Hamdan, SP., M.Si (*Peneliti Muda, BPTP Balitbangtan Bengkulu*)

Mitra Bestari :

Dr. Ir. Darkam Musaddad, M.Si (*Peneliti Madya, Balitsa*)

Dr. Shannora Yuliasari, STP., MP. (*Peneliti Muda, BPTP Balitbangtan Bengkulu*)

Prof. Ir. Muhammad Chosin, MSc. Ph.D (*Guru Besar Faperta Universitas Bengkulu*).

Dr. Andi Ishak, A.Pi., M.Si. (*Peneliti Muda, BPTP Balitbangtan Bengkulu*)

Dewan Editor :

Irma Calista Siagian, S.T., M.Agr.Sc.

Herlena Bidi Astuti, S.P., MP

Kusmea Dinata, S.P., MP

Yahumri, S.P., M.Ling

Ria Puspitasari, S.Pt, M.Si.

Engkos Kosmana, S.ST.

Evi Silviyani, S.ST.

Alamat Redaksi :

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu

Jln. Irian KM. 6,5 Bengkulu, 38119

Telpon/Faximile : (0376) 23030/345568 E-mail : bptp_bengkulu@yahoo.com.

Website : www.bengkulu.litbang.pertanian.go.id

Buletin AGRITEK

Volume 2, Nomor 2, November 2021

PERENCANAAN PERLINDUNGAN LAHAN PERTANIAN PANGAN BERKELANJUTAN (LP2B) DI KABUPATEN SUMEDANG (<i>Mujiono dan Yahumri</i>)	1-10
ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI MELON (<i>Cucumis melo</i> L) DI KOTA BENGKULU (<i>Kholis Karimil, Reswita dan Irnad</i>)	11-24
KARAKTERISTIK FISIK, KIMIA DAN ORGANOLEPTIK KUE BAY TAT BERBASIS TEPUNG PISANG AMBON CURUP (<i>Musa sapientum</i> cv. 'Ambon Curup') (<i>Marina Patila Sari, Lina Widawati, Andwini Prasetya dan Hesti Nur'aini</i>)	25-39
KARAKTERISTIK MUTU DAN PERSEPSI MINAT MASYARAKAT TERHADAP MAKANAN TRADISIONAL "LEMANG" DI KOTA BENGKULU (<i>Assa'idus Tsalits, Lina Widawati, Hesti Nur'aini</i>)	40-49
KELAYAKAN USAHATANI PAKCOY HIDROPONIK DI RUMAH KACA DENGAN NUTRISI BERBEDA (<i>Nelli, Hamdan, Yulie Oktavia dan Shannora Yuliasari</i>)	50-57
POTENSI SISTEM INTEGRASI TANAMAN-TERNAK BERBASIS SAPI POTONG DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN (<i>Herlena Bidi Astuti, Shannora Yuliasari, Wahyuni Amelia Wulandari, Emlan Fauzi Jhon Firison, Andi Ishak dan Yudi Sastro</i>)	58-67

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI MELON (*Cucumis melo* L) DI KOTA BENGKULU

FEASIBILITY ANALYSIS OF MELON FARMING (*Cucumis melo* L) IN BENGKULU CITY

Kholis Karimil¹, Reswita^{1*} dan Irnad¹

¹Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas pertanian Universitas Bengkulu

*Email: reswita17@yahoo.co.id

ABSTRAK

Melon merupakan buah-buahan semusim yang kini berkembang sebagai komoditas agribisnis. Selain memiliki nilai ekonomi dan prospek yang cukup besar dalam pemasarannya, tanaman melon memerlukan penanganan intensif dalam budidayanya. Berdasarkan data BPS 2018, di tahun 2018 luas panen melon mengalami peningkatan sebesar 8.47 persen. Namun peningkatan luas panen ini berbanding terbalik dengan produktivitas melon di Kota Bengkulu yang mengalami penurunan dari 95.36 kw/hektar menjadi 63.46 kw/hektar sehingga produksi melon di Kota Bengkulu untuk tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 41.34 persen dibandingkan dengan tahun 2017. Masalah yang dihadapi petani melon di Kota Bengkulu yaitu masalah pencegahan hama dan penyakit tanaman yang menyerang tanaman melon dan kondisi cuaca yang berubah-ubah sehingga mengakibatkan produktivitas buah melon menurun. Penelitian bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani melon di Kota Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan melalui sensus terhadap 10 orang petani melon di Kelurahan Padang Serai dan Teluk Sepang, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu pada bulan September sampai dengan Oktober 2020. Data yang dikumpulkan berupa karakteristik petani, biaya usahatani, produksi, dan penerimaan usahatani melon. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan R/C ratio. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Total biaya produksi usahatani melon di Kota Bengkulu sebesar Rp. 110.879.077/Ha/MT yang berasal dari sumbangan biaya tetap 8.81% dan biaya variabel 91.19%. Penerimaan petani dari usahatani melon di Kota Bengkulu sebesar Rp. 350.000.000/Ha/MT dengan pendapatan Rp. 239.120.923/Ha/MT. Usahatani melon layak diusahakan dengan nilai rata-rata R/C ratio sebesar 3.16.

Kata kunci : Kelayakan Usahatani Melon, Kota Bengkulu

ABSTRACT

Melon is a seasonal fruit that is now developing as an agribusiness commodity. In addition to having economic value and considerable prospects in marketing, melon plants require intensive handling in their cultivation. Based on 2018 BPS data, in 2018 the melon harvested area increased by 8.47 percent. However, this increase in harvested area is inversely proportional to melon productivity in Bengkulu City which has decreased from 95.36 kw/hectare to 63.46 kw/hectare so that melon production in Bengkulu City for 2018 has decreased by 41.34 percent compared to 2017. The problems faced by melon farmers in Bengkulu City are the problem of preventing pests and plant diseases that attack melon

plants and changing weather conditions. resulting in decreased melon productivity. This study aims to analyze the feasibility of melon farming in Bengkulu City. Data collection was carried out through a census of 10 melon farmers in Padang Serai and Teluk Sepang Villages. Kampung Melayu District. Bengkulu City from September to October 2020. The problem faced by melon farmers in Bengkulu City is the problem of preventing pests and plant diseases that attack plants. melons and changing weather conditions have resulted in decreased productivity of melons. This study aims to analyze the feasibility of melon farming in Bengkulu City. Data collection was carried out through a census of 10 melon farmers in Padang Serai and Teluk Sepang Villages. Kampung Melayu District. Bengkulu City from September to October 2020. The data collected in the form of farmer characteristics, farming costs, production, and acceptance of melon farming. The data were analyzed descriptively quantitatively by using the R/C ratio. The results of this study indicate that the total production cost of melon farming in Bengkulu City is Rp. 110.879.077/Ha/MT which came from the contribution of 8.81% fixed costs and 91.19% variable costs. Farmers' income from melon farming in Bengkulu City is Rp. 350.000.000/Ha/MT with an income of Rp. 239.120.923/Ha/MT. Melon farming is feasible with an average R/C ratio of 3.16.

Keywords: Feasibility of Melon Farming, Bengkulu City

PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat terhadap produk pertanian semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk sehingga peningkatan hasil produksi pertanian sangat diperlukan. Komoditas hortikultura sudah dipandang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam sektor pertanian seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Sektor pertanian yang dikembangkan salah satunya adalah tanaman hortikultura yang meliputi buah-buahan (Prajnanta, 2004).

Buah-buahan yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan pertimbangan permintaannya terus meningkat serta mempunyai prospek untuk dikembangkan adalah melon. Lamanya umur tanaman melon tumbuh sampai buah masak. pada kondisi lahan

dan cuaca normal adalah 70–100 hari. sejak bibit ditanam (Winarjo, 2013).

Melon (*Cucumis melo* L) termasuk salah alternatif bahan konsumsi buah-buahan yang digemari masyarakat luas. Cita rasa buah melon yang manis dan khas serta beraroma harum. Buah melon umumnya dikonsumsi sebagai buah segar atau buah meja (*dessert fruit*) untuk pencuci mulut atau pelepas dahaga. Selain itu, buah melon dijadikan sebagai campuran minuman bahkan ada juga yang dijadikan bahan baku untuk industri minuman. Buah melon memiliki kandungan gula, *lycopen* vitamin dan air yang tinggi (Siswanto, 2010).

Melon merupakan buah-buahan semusim yang kini berkembang sebagai komoditas agribisnis. Komoditas ini diminati oleh masyarakat dan mempunyai harga yang

relatif terjangkau untuk pasar domestik maupun ekspor memiliki nilai jual yang tinggi. Permintaan buah melon untuk kebutuhan konsumsi akan terus mengalami peningkatan, sehingga akan dibutuhkan pasokan yang cukup banyak dan harus tersedia secara berkesinambungan dan hal inilah yang mendorong tumbuh kembangnya usaha budidaya melon di berbagai daerah di Indonesia, termasuk propinsi Bengkulu (Daryono & Maryanto, 2018).

Luas panen melon di Kota Bengkulu 59 ha dengan produktivitas 6.35 ton/ha (BPS Kota Bengkulu, 2018). Hasil produksi melon dijual petani kepada para pengumpul dan dipasarkan di Kota Bengkulu dan sekitarnya. Kelurahan Padang Serai dan Teluk Sepang di Kecamatan Kampung Melayu merupakan sentra produksi tanaman melon di Kota Bengkulu. Petani antusias membudidayakan melon karena minat konsumen terhadap buah ini masih relatif tinggi. Dengan harga sekitar Rp. 5.000/kg di tingkat petani. maka budidaya tanaman ini dapat menghasilkan penerimaan sekitar 30 juta rupiah per hektar.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usahatani melon menguntungkan petani. Hasil penelitian (Pranata, 2018) menunjukkan bahwa total rata-rata biaya mengusahakan

usahatani melon di Kecamatan Jumantono sebesar Rp. 68.739.741.69 per hektar per musim tanam. rata-rata penerimaan yang diperoleh petani per musim tanam adalah Rp. 114.986.956.52 per hektar. dan memperoleh pendapatan rata-rata dari usahatani melon per musim tanam adalah Rp. 46.247.214.83 per hektar. Nilai efisiensi usahatani yang ditunjukkan dari nilai perbandingan penerimaan dan biaya usahatani sebesar 4.32 per hektar per musim tanam. yang menunjukkan sebagai usaha yang efisien. (Wahyudi *et al.*, 2020) dari penelitiannya tentang usahatani melon di Kabupaten Seluma menyimpulkan bahwa pendapatan rata-rata petani melon di Kabupaten Seluma sebesar Rp. 491.755.625/Ha/MT dengan penerimaan Rp. 676.390.000/Ha/MT dan biaya pengeluaran sebesar Rp. 184.634.375/Ha/MT

Permasalahan yang dihadapi petani melon di Kota Bengkulu yaitu pencegahan hama dan penyakit tanaman yang menyerang tanaman melon sehingga mengakibatkan produktivitas buah melon menurun, diperlukan tenaga kerja cukup banyak dan extra terutama pada bagian pengolahan lahan, pemupukan, dan perawatan tanaman melon, serta masalah lainya ada cuaca yang tidak menentu, kadang panas yang cukup lama, kadang musim

penghujan yang cukup lama yang disertai angin kencang sehingga berpengaruh terhadap produktivitas dan kualitas buah melon yang dihasilkan oleh petani. Hal ini tentu berpengaruh terhadap biaya yang harus disediakan dan dikeluarkan oleh petani dalam membudidayakan melon dan juga penerimaan yang didapat oleh petani. Sejauh ini belum diketahui secara jelas seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh petani dan juga pendapatan yang diperoleh petani selama melakukan usahatani melon tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani melon di Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Padang Serai dan Teluk Sepang. Kecamatan Kampung Melayu pada bulan September sampai dengan Oktober 2020 menggunakan metode sensus. Wawancara dilakukan dengan 10 orang petani melon yang terdiri dari 8 orang petani di Kelurahan Padang Serai dan 2 orang di Kelurahan Teluk Sepang. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik petani, biaya usahatani, produksi, penerimaan usahatani melon, dan pendapatan petani. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis pendapatan dan R/C Ratio.

Total Penerimaan (TR) merupakan nilai uang dari total produk yang diperoleh dari hasil perkalian antara total produk dengan harga produk. Secara matematis, TR dapat ditulis sebagai berikut (Zaman *et al.*, 2020).

$$TR = Q \times P$$

dimana:

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/MT)

Q = Total penjualan melon (Kg)

P = Harga melon (Rp/Kg)

Total biaya (TC) merupakan total seluruh biaya yang dibutuhkan dalam usahatani melon, baik berupa biaya tetap maupun biaya variabel per hektar per musim tanam. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung besar kecilnya jumlah produksi, misalnya biaya penyusutan alat dan pajak lahan. Biaya variabel adalah biaya yang bervariasi sesuai dengan besar kecilnya volume produksi usahatani (Zaman *et al.*, 2020). Perhitungan biaya yang digunakan adalah biaya non riil karena menghitung biaya penyusutan alat. Secara matematis, TC dapat ditulis sebagai berikut (Zaman *et al.*, 2020).

$$TC = FC + VC$$

dimana:

TC = Total biaya (Rp/Ha/MT)

FC = Total biaya tetap (Rp/Ha/MT)

VC = Total biaya variabel (Rp/Ha/MT)

Pendapatan petani melon diperoleh dengan mengurangkan total penerimaan dengan total (Soekartawi,

2006) yang secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC = (Q \times P) - (FC + VC)$$

dimana:

Pd = Pendapatan (Rp/Ha/MT)

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC = Total biaya (Rp/Ha/MT)

Untuk menghitung kelayakan usahatani. Secara matematis. R/C ratio dihitung dengan rumus sebagai berikut (Nurpanjawi *et al.*, 2020).

$$R/C \text{ rasio} = TR/TC$$

dimana:

TR = Total penerimaan usahatani (revenue) yang merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi (Q) dengan harga (P).

TC = Total biaya usahatani (Cost) yang terdiri dari biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel (Variable Cost).

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan R/C ratio:

- Jika nilai R/C ratio > 1 maka usahatani menguntungkan
- Jika nilai R/C ratio < 1 maka usahatani tidak menguntungkan (rugi)
- Jika nilai R/C ratio = 1 maka usahatani tidak untung/rugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Umur

Dari hasil penelitian bahwa persentase terbesar untuk petani melon berkisar antara 32-38 tahun sebesar 40% dan persentase terendah antara umur 25-31 dan >38 tahun sebesar 30%. Rata-rata umur petani melon di Kota Bengkulu sebesar 34.8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani melon di Kota Bengkulu

pada usia produktif. yang mana pada usia tersebut petani mempunyai kemampuan berfikir dan bekerja yang optimal khususnya dalam berusahatani melon. Petani melon di Kota Bengkulu yang dikategorikan usia produktif diharapkan mampu secara optimal mememanajemenkan kegiatan usahatani serta dapat mengkombinasikan input yang efektif dan efisien sehingga pendapatan yang optimal dapat tercapai.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nafisah *et al.*, 2020) dengan judul Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Melon di Kota Banjar Baru yang menyatakan bahwa umur 15-64 tahun merupakan usia produktif penduduk sedangkan umur dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun merupakan usia tidak produktif penduduk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia petani responden berkisar antara 30-60 tahun. Dari 12 orang petani responden. jumlah responden terbesar terdapat pada kelompok umur 30-38 sebanyak 58.4% sedangkan persentase terkecil terdapat pada kelompok umur >50 sebanyak 8.3%. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa petani responden dalam penelitian ini termasuk kedalam kelompok umur produktif.

Pendidikan

Rata-rata tingkat pendidikan petani melon di Kota Bengkulu 10.8

tahun. hal ini terlihat dari jumlah persentase ialah 9-12 tahun sebesar 100% atau dikategorikan SMA.

Dapat diketahui bahwa responden dominan berpendidikan yang menengah. Tingkat kuantitas pendidikan akan berhubungan dengan kemampuan petani dalam menerima inovasi baru yang tepat dalam usahatani melon di Kota Bengkulu karena pendidikan merupakan faktor penunjang bagi keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan usahatani. dengan pendidikan dapat menambah kemampuan seseorang dalam berpikir. bersikap dan bertindak dalam melaksanakan kerjanya. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis (Sulistiawati, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nafisah *et al.*, 2020) dengan judul Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Melon di Kota Banjar Baru yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat kemampuan serta pengetahuan dalam berusahatani. Dari keseluruhan responden tingkat pendidikan SMP/Sederajat sebesar 50% dan tingkat pendidikan SLTA/Sederajat sebesar 50%. Dengan demikian rata-rata responden pada penelitian ini adalah petani berpendidikan menengah.

Pekerjaan

Berdasarkan jenis pekerjaan adalah petani sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 80%. Sedangkan pekerjaan terendah responden adalah sampingan yaitu kuli bangunan dan PNS sebanyak 2 orang dengan jumlah persentase sebesar 20%. Hal ini dapat dilihat bahwa responden memiliki beragam pekerjaan. Pekerjaan merupakan salah satu karakteristik responden yang memberi pengaruh terhadap hasil pendapatan. Pekerjaan yang dilakukan terkadang dipengaruhi oleh gaya hidup dan merupakan satu-satunya basis untuk menyampaikan prestise dan kehormatan bagi semua khalayak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andrianto *et al.*, 2018) bertani melon adalah pekerjaan utama yang mereka lakukan. yang berarti pendapatan utama mereka juga berasal dari hasil bertani.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani melon di Kota Bengkulu sebanyak 4 orang. dengan jumlah anggota keluarga 3-6 orang dengan persentase 100%. Semakin banyak jumlah tanggungan petani. maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh petani. Hal ini dapat dijadikan motivasi bagi petani sebagai kepala keluarga untuk dapat menghasilkan

produksi seoptimal mungkin supaya mendapatkan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Pranata, 2018) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap pengelolaan ekonomi keluarga. Apabila didalam keluarga tersebut terdapat banyak anggota keluarga yang usia produktif maka beban yang ditanggung kepala keluarga akan berkurang karena pada usia tersebut anggota keluarga dapat bekerja dan membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden sebanyak 4 orang. Dengan adanya jumlah tanggungan keluarga ini dapat memberikan motivasi bagi keluarga dapat menghasilkan produksi seoptimal mungkin supaya mendapatkan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengalaman Berusahatani Melon

Rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani melon di Kota Bengkulu berkisar 2 tahun dan dengan persentase sebesar 100%. Dari hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa pengalaman bertani petani melon terbilang baru. Hal ini menunjukkan bahwa petani melon di kota Bengkulu belum cukup berpengalaman dalam memudidayakan tanaman melon. akan

tetapi walaupun pengalaman usahatani petani melon terbilang baru. mereka sangat antusias dalam membudidayakan melon. Selain dari belajar secara turun temurun. para petani juga mendapatkan ilmu tambahan tentang berusahatani dari penyuluhan pertanian. Pengalaman petani dalam berusahatani usahatani melon akan dapat memberikan kematangan kepada petani untuk mengambil keputusan. Semakin lama mereka berusahatani melon maka pengalaman yang dimilikinya semakin banyak pula. Karena semakin lama petani berusahatani mereka lebih respon dan cepat tanggap terhadap gejala yang mungkin akan terjadi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nafisah *et al.*, 2020) dengan judul Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Melon di Kota Banjar Baru yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani melon di Kota Banjar Baru berkisar antara 1-5 tahun dengan persentase sebesar 58.3% serta lama pengalaman berusahatani 6-10 tahun sebesar 41.7%. Artinya sebagian besar pengalaman responden usahatani melon di Kota Banjar Baru masih terbilang baru.

Luas Lahan

Luas lahan yang diusahakan petani melon di Kota Bengkulu cukup bervariasi berkisar 0.25-0.5 dan >0.5

hektar. dengan rata-rata luas lahan 0.5 hektar. Luas lahan dengan jumlah petani terbanyak adalah 0.25-0.5 Ha. dengan persentase sebesar 70% sedangkan luas lahan dengan jumlah petani responden sedikit adalah >0.5 Ha dengan persentase sebesar 30%. seluruh lahan yang diusahakan oleh petani merupakan lahan dengan status milik sendiri dengan nilai pajak yang berbeda-beda.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyudi *et al.*, 2020) dengan judul Pendapatan dan Strategi Pemasaran Petani Melon di Kabupaten Seluma yang menyatakan bahwa luas lahan akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi. Namun demikian peningkatan produksi juga ditentukan oleh faktor - faktor produksi lain yang sesuai dengan keadaan lingkungan usahatani melon tersebut. Dari hasil penelitian ini rata-rata penggunaan lahan per usahatani melon adalah 1.5 Ha.

Status Kepemilikan

Menurut Mudakir (2011). mengungkapkan bahwa status penggunaan lahan dibagi menjadi tiga bagian. yaitu pemilik penggarap. penyewa dan bagi hasil. Status kepemilikan lahan pada Responden yang di temui di Kota Bengkulu adalah berstatus kepemilikan sendiri. ini mereka peroleh dari pembelian dan ada juga yang

diwariskan secara keturunan dari orangtua mereka masing-masing.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nafisah *et al.*, 2020) dengan judul Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Melon di Kota Banjar Baru yang menyatakan status kepemilikan lahan tidak ada biaya sewa dan tidak ada pembagian hasil dari petani dan pemilik lahan. Artinya status kepemilikan lahan Usahatani Melon di Kota Banjar Baru berstatus kepemilikan sendiri.

Biaya Usahatani Melon

1. Biaya Tetap

Biaya tetap dalam usahatani melon terdiri dari biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani melon selama satu kali musim tanam ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap usahatani melon di Kota Bengkulu adalah Rp. 9.767.967/Ha/MT. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya penyusutan alat dengan persentase sebesar 99.71%. biaya ini sudah meliputi biaya alat yang biasa dipakai oleh petani dalam usahatani melon. yang dimana alat tersebut memiliki harga yang cukup besar sehingga banyak biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli alat yang digunakan.

Pajak lahan dikeluarkan oleh petani setiap tahun. Petani melon di Kota Bengkulu melakukan tiga kali masa panen dalam satu tahunnya. sehingga

pajak lahannya dihitung berdasarkan luas lahan usahatani melon dibagi dengan luas lahan keseluruhan dikalikan nilai pajak dibagi 12 bulan (3 kali musim tanam).

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani Melon di Kota Bengkulu.

No.	Jenis Biaya	Biaya rata-rata (Rp/Ha/MT)	Persentase (%)
1	Pajak lahan	28.622	0.29
2	Penyusutan alat	9.739.344	99.71
Total Biaya Tetap		9.767.967	100.00

Lahan petani seluruhnya dimiliki sendiri. Rata-rata biaya pajak lahan yang dikeluarkan oleh petani melon setiap musim tanam sebesar Rp. 28.622/Ha/MT.

Biaya penyusutan alat merupakan biaya keseluruhan dengan melihat harga awal dan lama pemakaian dari alat yang digunakan pada usahatani melon

tersebut. Alat-alat yang digunakan pada usahatani melon yaitu mulsa, steam alkon, selang drip ¾ inch, selang drip 3 inch, kereta sorong, cangkul, arit, ajir, selang steam ¾ inch, drum, waring, pipa paralon 3 inch, gunting, nozel, dan tali tambang. Rincian biaya penyusutan alat ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya penyusutan usahatani melon di Kota Bengkulu.

No.	Jenis biaya	Volume	Satuan	Harga (Rp)	Biaya penyusutan alat (Rp/Ha/MT)	Persentase (%)
1.	Mulsa	7	Roll	650.000	3.033.33	31.15
2.	Steam	1	Unit	2.500.000	333.33	3.42
3.	Selang drip 3/4 Inch	17	Gulung	145.000	1.643.33	16.87
4.	Selang drip 3 Inch	2	Gulung	100.000	22.222	0.23
5.	Kereta dorong	1	Unit	420.000	59.574	0.61
6.	Cangkul	2	Unit	108.000	48.000	0.49
7.	Arit	2	Unit	64.000	19.394	0.20
8.	Ajir	8750	Batang	650	3.791.66	38.93
9.	Selang steam 3/4 Inch	4	Gulung	850.000	125.926	1.29
10.	Drum	2	Unit	185.000	30.081	0.31
11.	Waring	225	Meter	4.200	190.909	1.96
12.	Pipa paralon 3 Inch	3	Batang	70.000	17.284	0.18
13.	Gunting	4	Unit	41.500	31.620	0.32
14.	Nozel	1	Unit	79.000	52.667	0.54
15.	Tali tambang	17	Gulung	60.000	340.000	3.49
Total penyusutan alat					9.739.344	100.00

Berdasarkan Tabel 2. biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh petani melon di Kota Bengkulu per musim tanam sebesar Rp.

9.739.344/Ha/MT. Biaya tetap terbesar yang dikeluarkan petani secara berturut-turut adalah biaya penyusutan ajir (38.93%). Penyusutan mulsa (31.15%).

biaya penyusutan selang drip^{3/4} Inch (16.87%).

2. Biaya Variabel

Biaya variabel pada usahatani melon di Kota Bengkulu meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lainnya (Tabel 3).

Tabel 3. Biaya Variabel Usahatani Melon di Kota Bengkulu.

No.	Jenis Biaya	Biaya Rata-rata (Rp/Ha/MT)	Persentase (%)
1	Benih	13.500.000	13,35
2	Pupuk	35.863.500	35,47
	Pupuk Kandang	5.160.000	5,10
	Kapur Dolomit	1.373.500	1,36
	NPK	15.300.000	15,13
	SP36	2.940.000	2,91
	KCl	3.290.000	3,25
	MKP	3.600.000	3,56
	KNO ₃	4.200.000	4,15
3	Pestisida	12.584.000	12,44
	Herbisida	540.000	0,53
	Fungisida	8.660.000	8,56
	Insektisida	3.384.000	3,35
4	Tenaga Kerja	37.700.000	37,28
	Persiapan Lahan	4.000.000	3,96
	Pengolahan Lahan	6.000.000	5,93
	Penanaman	940.000	0,93
	Pemasangan Ajir	2.200.000	2,18
	Pemupukan	9.800.000	9,69
	Penyemprotan	8.200.000	8,11
	Penyiangan	1.360.000	1,34
	Penyiraman	2.600.000	2,57
	Pemangkasan	1.400.000	1,38
	Panen	800.000	0,79
	Pengangkutan	400.000	0,40
5	Biaya lainnya	1.472.000	1,46
	Total Biaya	101.119.500	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel usahatani melon di Kota Bengkulu sebesar Rp. 101.111.000/Ha/MT. Porsi biaya variabel terbesar adalah biaya tenaga kerja dengan persentase 37.28%,

terutama biaya tenaga kerja untuk pemupukan. Usahatani melon di Kota Bengkulu memerlukan cukup banyak tenaga kerja dalam kegiatan pemeliharaan tanaman agar meningkatkan produktivitas dengan

kualitas yang baik. Hasil penelitian berbeda dengan (Karjono, 2017) bahwa untuk biaya tenaga kerja terbesar adalah untuk pemanenan. Biaya variabel terbesar kedua adalah biaya pupuk dengan persentase 35,47%, dengan pengeluaran terbesar untuk pupuk NPK, biaya terbesar ketiga adalah biaya pembelian benih yaitu sebesar 13,35%,

dan sisanya untuk biaya variabel lainnya sebesar 1,46%.

3. Biaya Total Usahatani

Total biaya usahatani melon merupakan modal yang dikeluarkan petani untuk kebutuhan usahatani. Struktur biaya usahatani melon ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Total Biaya Usahatani Melon di Kota Bengkulu.

No.	Komponen biaya	Jumlah biaya (Rp/Ha/MT)	Persentase (%)
I	<u>Biaya tetap (FC)</u>		
	1. Pajak lahan	28.622	0.03
	2. Penyusutan alat	9.739.344	8.78
	Total FC	9.767.967	8.81
II	<u>Biaya variabel (VC)</u>		
	1. Benih	13.500.000	12.18
	2. Pupuk	35.855.000	32.34
	3. Pestisida	12.584.000	11.35
	4. Tenaga kerja luar keluarga	37.700.000	34.00
	5. Biaya Lainnya	1.472.000	1.33
	Total VC	101.111.000	91.19
	Total biaya	110.879.077	100.00

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya tetap dan biaya variabel memiliki proporsi yang berbeda dalam membentuk biaya total pada usahatani melon. Proporsi biaya variabel lebih besar dibandingkan biaya tetap. Komponen biaya tetap meliputi biaya pajak lahan dan penyusutan alat.

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani melon di Kota Bengkulu sebesar Rp. 9.767.967/Ha/MT dengan persentase sebesar 8.81% dari biaya total. Biaya terbesar yang

dikeluarkan dalam komponen biaya tetap adalah biaya penyusutan alat sebesar Rp. 9.739.344 dengan persentase sebesar 8.78%. Hal ini dikarenakan untuk membeli alat yang digunakan dalam usahatani melon meliputi mulsa, steam alkon, selang drip $\frac{3}{4}$ inch, selang drip 3 inch (induk), kereta sorong, cangkul, arit, ajir, selang steam $\frac{3}{4}$ inch, drum, waring, pipa paralon 3 inch, gunting, noze, dan tali tambang. Sementara itu, pajak lahan hanya menyumbang 0.03% dari biaya tetap.

Komponen biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lainnya. Rata-rata biaya variabel sebesar Rp. 101.139.622/Ha/MT dengan persentase sebesar 91,19% dari biaya total. Biaya terbesar adalah biaya upah tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 37.700.000/Ha/MT dengan persentase sebesar 34,00%. Hal ini dikarenakan dalam usahatani melon dari umur 15 hari setelah tanam hingga umur tanaman 55 hari, pemeliharaan tanaman melon harus intensif meliputi sanitasi, pengikatan, pemangkasan, pemilihan buah, pengairan, pemupukan tambahan dan pengendalian hama dan penyakit sehingga membutuhkan tenaga kerja luar yang cukup banyak.

Biaya pembelian pupuk

menyumbang 32,34% dari total biaya produksi dengan jumlah nominal sebesar Rp. 35.855.000/Ha/MT. Penggunaan pupuk sangat berpengaruh terhadap hasil produksi buah melon. Hal ini dikarenakan pupuk adalah salah satu variabel input yang rutin digunakan dalam usahatani dan juga pembelian pupuk cukup mahal.

4. Penerimaan dan Pendapatan Petani

Produksi adalah hasil yang diperoleh dalam suatu usahatani. Sedangkan penerimaan usahatani (dalam rupiah) adalah merupakan nilai dari penjualan produksi total yang dihasilkan. Hasil penjualan diperoleh dari perkalian dari jumlah output yang dihasilkan dengan tingkat harga output.

Tabel 5. Produksi dan penerimaan usahatani melon di Kota Bengkulu.

Uraian	Jumlah rata-rata (Rp/Ha/MT)
Produksi (Kg)	70.000
Harga (Rp)	5.000
Total Penerimaan	350.000.000

Berdasarkan Tabel 5 dapat dikatakan bahwa jumlah produksi buah melon per musim tanam sebesar 70.000 Kg/Ha/MT dengan harga Rp. 5.000/kg. Total penerimaan usahatani melon di Kota Bengkulu per musim tanam sebesar Rp. 350.000.000/Ha/MT. Besar suatu penerimaan usahatani melon di kota Bengkulu belum bisa ditentukan apakah

mengalami kerugian atau keuntungan. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu dilihat besarnya pendapatan petani yang diberikan oleh usahatani melon.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Melon di Kota Bengkulu Per Ha/Musim Tanam.

Uraian	Jumlah rata-rata (Rp/Ha/MT)
Penerimaan	350.000.000
Biaya Total	110.879.077
Pendapatan	239.120.923

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa besarnya tingkat pendapatan diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan terhadap biaya total. Besarnya pendapatan usahatani melon di Kota Bengkulu permusim tanam sebesar Rp. 239.120.923/Ha/MT. Pendapatan per Ha/per musim tanam di Kota Bengkulu lebih besar dengan hasil penelitian (Rohman & Siswadi, 2020), yaitu Rp. 35.511.084 per Ha/MT dan hasil penelitian (Wulandari, 2020) rata-rata pendapatan per Ha/MT usahatani melon di Desa Krejengan Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo sebesar Rp.

12.351/858,29. Pendapatan usahatani melon dapat relatif karena total biaya yang dikeluarkan lebih rendah dari pada penerimaan yang diperoleh. Oleh karena itu, usahatani melon layak untuk dikembangkan.

5. R/C Ratio

R/C Ratio atau *return cost ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Rasio penerimaan atas biaya juga menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani melon (Tabel 7).

Tabel 7. Nilai R/C Ratio Usahatani Melon di Kota Bengkulu.

Uraian	Jumlah rata-rata (Rp/Ha/MT)
Biaya Total	110.879.077
Total Penerimaan	350.000.000
R/C Ratio	3,16

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata nilai R/C Ratio Sebesar 3.16 dimana setiap Rp. 1.00 biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 3.16. artinya usahatani melon di Kota Bengkulu layak untuk diusahakan karena nilai R/C Ratio > 1. Hasil

penelitian (Nafisah *et al.*, 2020) di Kota Banjarbaru menyatakan bahwa usahatani melon layak untuk diusahakan dimana diperoleh R/C Ratio > 1 dan hasil penelitian kelayakan usahatani Melon oleh (Rohman & Siswadi, 2020) di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten

Tuban juga menunjukkan bahwa usahatani melon sangat layak untuk dikembangkan karena diperoleh perbandingan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan sebesar R/C 2,6.

KESIMPULAN

Usahatani melon di Kota Bengkulu layak untuk diusahakan dengan nilai R/C ratio sebesar 3.16. Total biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 110.879.077/Ha/MT. Porsi biaya tetap sebesar 8.81% dan biaya variabel 91.19% dari biaya total. Total penerimaan petani rata-rata Rp. 350.000.000/Ha/MT dengan pendapatan Rp. 239.120.923/Ha/MT.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianto, R., Wicaksono, I. A., & Utami, D. P. (2018). Analisis usahatani melon di Desa Wonosari Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. *Jurnal Surya Agritama*, 7(2): 94–106.

Daryono, B. S., & Maryanto, S. D. (2018). *Keanekaragaman dan potensi sumber daya genetik melon*. UGM PRESS.

Karjono, K. (2017). Analisis titik impas untuk menciptakan efisiensi produksi usaha tani melon di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Agrotek Ummat*, 4(2): 67–72.

Nafisah, B. K., Abdurrahman, A., & Wilda, K. (2020). Analisis finansial usahatani melon di Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 3(4).

Nurpanjawi, L., Rahmawati, N., Istiyanti, E., & Rozaki, Z. (2020). Kelayakan usahatani melon di Desa Kasreman,

Kematan Geneng, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Seminar Nasional Pertanian Peternakan Terpadu*, 4(03): 498–509.

Prajnanta, F. (2004). Melon, pemeliharaan secara intensif dan kiat sukses beragribisnis. *Cetakan Ke-6. Penebar Swadaya. Jakarta*.

Pranata, Y. (2018). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani melon di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten OKU. *JASEP*, 4(1): 69–75.

Rohman, N., & Siswadi, B. (2020). Analisis keputusan petani berusahatani melon di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 4(1): 28-35.

Wahyudi, W., Andriani, E., & Nurmelia, A. (2020). Pendapatan dan startegi pemasaran petani di Kabupaten Seluma. *AGRITEPA: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pertanian*, 7(1): 57–69.

Wulandari, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntugan usahatani melon di Desa Krejengan Kec. Krejengan Kab. Probolinggo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(1).

Zaman, N., Purba, D. W., Marzuki, I., Sa'ida, I. A., Sagala, D., Purba, B., Purba, T., Nuryanti, D. M., Hastuti, D. R. D., & Mardia, M. (2020). *Ilmu Usahatani*. Yayasan Kita Menulis.